



Perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik: Studi hubungan antara suami istri keluarga modern

Venny Pratsiya^{1*}, Aldea Pantes², Sasmita Fahira³, Dahniar Th. Musa⁴, Annisa Rizqa Alamri⁵, Mutmainnah⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat – Indonesia

^{1*}e1121201046@student.untan.ac.id, ²e1121201067@student.untan.ac.id, ³e1121201017@student.ac.id, ⁴dahniar@fisip.untan.ac.id, ⁵annisa.rizqa@fisip.untan.ac.id, ⁶mutmainnah@fisip.untan.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim: June 9, 2023

Direvisi: October 15, 2023

Terbit: October 24, 2023

Keywords: Domestic roles, Modern Family, Social Construction

Kata Kunci: Peran Domestik, Keluarga Modern, Konstruksi Sosial

Abstract

The aim of this research is to analyze changes in social construction and the division of domestic labor in modern households in an urban environment. Social construction, which involves norms, values and social expectations, plays an important role in the division of domestic labor in the family. Factors such as cultural traditions, religion, internalized gender roles and influences from the social environment contribute to the formation of social construction. The research method used is qualitative literature study, researchers analyze and collect scientific articles, journals, books and other sources relevant to this research topic. The theory used is social construction theory developed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This theory is used to identify how norms, values and social roles in domestic work are constructed, internalized and changed in the context of the modern family. The results of this research show that stereotypical gender roles and behavioral expectations for women in domestic work burden women in the unequal division of work between husband and wife. Apart from that, this research also shows that there are various significant changes in the social construction related to domestic work in modern families, such as shifts in gender roles and awareness of gender equality. One of the factors that can influence a husband and wife or a modern family to adopt an egalitarian division of labor is education, work experience and individual values.

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis perubahan konstruksi sosial dan pembagian kerja domestik dalam rumah tangga modern di lingkungan perkotaan. Konstruksi sosial yang melibatkan norma, nilai, serta harapan sosial memainkan

peran penting dalam pembagian kerja domestik di keluarga. Faktor-faktor seperti tradisi budaya, agama, peran gender yang diinternalisasi serta pengaruh dari lingkungan sosial berkontribusi pada pembentukan konstruksi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kepustakaan, peneliti menganalisa serta mengumpulkan artikel-artikel ilmiah, jurnal, buku, dan sumber-sumber yang berkaitan relevan dengan topik penelitian ini. Teori yang digunakan ialah teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dikaitkan dengan mengidentifikasi bagaimana norma, nilai, dan peran sosial dalam pekerjaan domestik dikonstruksi, diinternalisasi, dan diubah dalam konteks keluarga modern. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran *gender* yang stereotipikal serta harapan-harapan perilaku terhadap perempuan dalam pekerjaan domestik memberatkan perempuan dalam pembagian pekerjaan yang tidak seimbang antara suami istri. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi perubahan signifikan dalam konstruksi sosial terkait pekerjaan domestik dalam keluarga modern, seperti pergeseran peran gender dan kesadaran akan kesetaraan gender. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suami istri atau keluarga modern dapat mengadopsi pola pembagian kerja egaliter adalah pendidikan, pengalaman kerja, dan nilai-nilai individu.

Pendahuluan

Sebagian dari masyarakat umum kerap kali terjebak dalam memaknai realitas relasi antara perempuan dan laki-laki, yaitu istilah *sex* dan *gender*. Beberapa sarjana dalam studi gender dapat memahami perbedaan antara *sex* dan *gender*, istilah *sex* merupakan sesuatu yang tidak dapat di ubah karena sifatnya alamiah atau pemberian dari Tuhan kerap kali hal ini di sebut sebagai kodrat. Gender ialah seperangkat tingkah laku, perilaku, tanggung jawab yang dibentuk oleh konstruksi sosial, budaya, adat, istiadat, kultur, ataupun pemahaman agama (Sipa, 2021). Tidak jarang sekali masyarakat banyak menganggap bahwa *gender* merupakan pemberian berasal dari Tuhan yang tidak bisa diubah karena anggapan nya itu adalah kodrat, oleh karena hal ini terbentuklah sebuah paradigma yang kecenderungannya meligitimasi peran *gender* antara perempuan dan laki-laki.

Adanya tercipta paradigma ini dapat membatasi ruang gerak terutama terhadap perempuan dalam ranah publik, dari bentuk paradigma ini melahirkan sebuah gagasan stereotip atau pelabelan terhadap antara perempuan dan laki-laki. Gambaran perempuan dalam stereotip masyarakat di anggap sebagai makhluk

yang lemah, cengeng, tidak bisa berpikir rasional karna mendahulukan perasaan, perempuan bekerja di bagian domestik, perempuan yang bekerja akan di anggap sebagai pencari nafkah tambahan. Stereotip pandangan masyarakat terhadap laki-laki adalah mahluk yang sempurna, kuat, dan sebagai sumber pencari nafkah utama bagi keluarganya (Megawangi, Umar, Marsot, dalam Zuhri & Amalia, 2022).

Pada umumnya pelabelan, penandaan, stigma, atau stereotip memiliki sifat negatif yang akhirnya melahirkan ketidakadilan dalam masyarakat. Sering kali stereotip ini sering digunakan sebagai pembenaran atas hal yang dilakukan oleh suatu kelompok atas kelompok lainnya (Yohanes Enggar Harususil, 2023). Stereotip peran istri dan suami dapat terbentuk melalui berbagai faktor misalnya, budaya, sosialisasi, media massa, dan pengalaman pribadi. Peran dari budaya merupakan salah satu sebab dari akibat adanya fenomena stereotip ini, yaitu budaya patriarki. Tanggung jawab, peran, dan pembagian tugas rumah tangga pun masih diikuti campur tangan terpengaruhi oleh cara pandang masyarakat, masyarakat ikut berperan dalam membentuk peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk berada pada wilayah domestik (Putri & Lestari, 2015).

Patriarki seringkali menjadi dasar atau dalil yang digunakan untuk membenarkan serta mempertahankan stereotip peran istri dan suami dalam rumah tangga. Sistem patriarki mengacu kepada sistem sosial yang memberikan kekuasaan otoritas yang dominan kepada laki-laki, sehingga perempuan dianggap lebih cocok untuk peran yang terbatas dan terikat dalam rumah tangga, patriarki adalah sistem dimana perempuan dijadikan tidak terlihat, kurang berpengaruh.

Stereotip yang kuat dibentuk dari masyarakat dalam peran gender sering kali menciptakan beban ganda. Stereotip peran gender adalah pandangan yang melibatkan harapan dan kepercayaan tentang apa yang dianggap sebagai peran yang sesuai atau khas untuk perempuan dan laki-laki. Beban ganda atau *double burden* yang artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak di bandingkan jenis kelamin lainnya (Marsyanda Putri, 2022). Beban ganda atau yang kerap kali di sebut *double burden* merupakan struktur perilaku maupun tanggung jawab yang dititik beratkan keapada salah satu jenis kelamin, biasanya beban ganda ini di beratkan kepada perempuan yang telah menikah dan harus bisa bertanggung jawab penuh terhadap rumah tangga, mengasuh anak, dan walaupun perempuan sudah bekerja di wilayah publik perempuan tetap di tuntutan untuk memenuhi tanggung jawab ranah domestik.

Pembagian kerja yang tidak sebanding antara perempuan dan pria dapat mengakibatkan beban kerja ganda dan memberi keuntungan terhadap pihak yang mendominasi dan merugikan pihak yang rentan (Hidayati, 2015). Beban ganda atau *double burden* tidak hanya di alami pihak perempuan saja melainkan laki-laki juga dapat mengalaminya dalam rumah tangga. Stereotip peran gender tradisional menggambarkan laki-laki sebagai pemberi nafkah terpenting dan perempuan selaku pengasuh dan pengurus kebutuhan keluarga. Stereotip ini menempatkan beban dan kewajiban yang berbeda pada laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dengan kekuasaannya, tekanan, maupun melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, adab, pendidikan, serta pembagian kerja, menentukan peran yang dianggapnya patut untuk perempuan dan menempatkan perempuan berada di bawah posisi laki-laki (Zuhri & Amalia, 2022). Dalam lingkup keluarga sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai yang memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, pembuat keputusan dan harta benda. Dominasi budaya patriarki yang kuat dapat mengakar otoritas terhadap laki-laki dengan membuat terpinggirkan posisi dan peran perempuan.

Walaupun ada bentuk stereotip peran seorang suami sebagai penentu keputusan dalam rumah tangga, hal ini tidak secara eksklusif dimiliki oleh seorang suami. Pemilihan keputusan dalam rumah tangga harus menjadi hasil dari dialog, konsensus, dan kesepakatan antara suami dan istri. Idealnya keputusan dalam rumah tangga harus di buat secara bersama-sama dengan mempertimbangkan pandangan, keinginan, dan kebutuhan masing-masing pasangan. Kesetaraan dan kemitraan seharusnya bisa menjadi sebuah prinsip dalam fondasi rumah tangga yang sehat, hubungan egaliter atau kesetaraan terhadap suami istri.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2021) dengan judul "*Pembagian Kerja Antara Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi Di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro)*" menyatakan bahwa kontribusi perempuan dalam rumah tangga nelayan juga ikut berkontribusi dalam pengambilan keputusan terutama di bidang pangan seperti pengeluaran, menu pangan. Peran seorang suami nelayan lebih menyangkut aspek ekonomi seperti penangkapan ikan, menyiapkan alat, pelaksanaan operasi penangkapan, dan sebagainya.

Paradigma patriarki membentuk cara berpikir masyarakat, pelaku ekonomi, kaum intelek, dan otoritas kebijakan dalam memperlakukan perempuan sehingga membentuk menjadi sebuah budaya (Halizah & Faralita, 2023). Peran *gender* merupakan bentuk perbedaan perilaku atau peran-peran yang telah disusun oleh

dalam masyarakat yang dilaksanakan oleh perempuan dan laki-laki (Admin, 2011). Peran gender antara suami dan istri dalam rumah tangga dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada nilai-nilai, budaya, dan preferensi individu dalam keluarga tersebut.

Namun dalam konteks yang lebih tradisional atau patriarki, peran gender cenderung terbagi secara stereotipikal. Sering kali stereotip bisa menjadi suatu hal negatif yang dikemas dalam prasangka serta diskriminasi seperti seksime (*sexism*) (Rosyidah & Nurwati, 2019). Peran seorang istri dalam stereotip masyarakat di rumah tangga ialah istri di harapkan untuk bisa mengurus pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci dan merawat anak-anak, singkatnya peran seorang istri harus bisa melakukan pekerjaan rumah tangga.

Dalam perawatan anak, seorang istri di anggap sebagai pengasuh utama dan dapat bertanggung jawab atas perawatan, Pendidikan, dan memenuhi kebutuhan mereka. Seorang istri juga di harapkan bisa memberikan dukungan emosional kepada suami dan anggota keluarga lainnya, sementara stereotip peran seorang suami dalam rumah tangga diharapkan bisa menjadi pemimpin keluarga karena sosok suami di anggap sebagai kepala keluarga yang harus bisa bertanggung jawab atas pengambilan serta membuat keputusan, seorang suami di bekerja di luar rumah karena sebagai sumber pencari nafkah untuk penghasilan keluarga, suami pula di harapkan menjadi sosok yang kuat agar bisa melinungi dan menjaga keamanan keluarga.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nikmatul, 2021) dengan judul penelitian "*Keadilan dan Kesetaraan Gender Dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda*" menunjukkan bahwa peran dalam mengasuh anak tidak terpacu dalam budaya atau kebiasaan yang dulu, dimana peran mengasuh serta mengurus rumah tangga dan anak adalah ibu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya kesadaran akan kesetaraan gender atau peran gender di dalam hubungan suami istri, peran ayah dan ibu menjadi sama-sama sangat penting untuk mengasuh, mengurus, mendidik, menjaga anak dalam tumbuh kembang.

Dalam hubungan pernikahan seharusnya tidak ada batasan legitimasi antara laki-laki dan perempuan, walaupun begitu harusnya terdapat rangkaian hak dan tanggung jawab antara rekan hidup yang melibatkan diri dalam pernikahan tersebut (Duval & miler, dalam Agustang et al., 2015). Adanya stereotip peran gender antara suami dan istri dalam rumah tangga dapat menyebabkan suami enggan membantu

dalam pekerjaan domestik. Pandangan normative tentang hubungan peran antara laki-laki dan seorang perempuan yang dikaitkan dengan kultur budaya disebut sebagai peran gender (Hurlock & Elizabeth, dalam Agustang et al., 2015).

Pekerjaan rumah tangga bukanlah keharusan bila semua tugas domestik di kerjakan seorang istri, dalam hubungan pernikahan sebagai suami harus mampu mengambil peran kerja sama dalam tugas domestik. Putung & Ag Basir, (2017) melalui tulisanya tentang "*Penglibatan Suami Dalam Kerja-Kerja Rumah Tangga: Kajian Kes Di Sabah*" menyatakan bahawa adanya penglibatan suami dalam membantu pekerjaan rumah tangga dapat membentuk keseimbangan kehidupan rumah tangga. Adanya keterlibatan tersebut menciptakan perasaan saling mengerti, tolong-menolong dan toleransi dalam perhubungan rumah tangga.

Beberapa dari masyarakat pedesaan atau tradisional, sebagian kecil maupun sebagian besar masih memegang stereotip atau pelabelan (Sipa, 2021). Pandangan seperti stereotip pembagian peran gender dalam rumah tangga yang patriarki itu tidak di adopsi oleh semua kalangan keluarga, pada masyarakat atau keluarga yang moderat paradigma seperti itu sudah memudar antara peran di ruang publik serta domestik. Perubahan dunia yang begitu dinamis bisa menjadi salah satu faktor alasan penting dalam mengurangi stereotip peran rumah tangga yang patriarki. Perkembangan zaman yang dinamis memiliki potensi besar untuk mengatasi serta mengurangi stereotip peran rumah tangga yang patriarki.

Peran gender dalam rumah tangga semakin berkembang dan berubah seiring dengan perubahan sosial dan kesadaran akan kesetaraan gender. Muhammad Irfan Syuhudi, (2020) melalui tulisannya "*Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga*" menyatakan bahwa tidak semua budaya ikut campur dalam memberikan batasan tegas antara tingkah laku, tanggung jawab, atau peran perempuan dan laki-laki dalam relasi rumah tangga, semisalnya pada budaya Mandar, Sulawesi Barat yang dikenal dengan *sibaliparriq* yang memiliki arti adanya kesetaraan serta konsep egaliter dalam hubungan antara istri dan suami di relasi rumah tangga. Istri dan suami memiliki peran yang sama terhadap mengurus, memimpin perkembangan anak, dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

Keluarga modern merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep keluarga yang berkembang sejalan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat modern. Keluarga modern sering kali melibatkan pergeseran dalam peran dan dinamika keluarga tradisional. Konsep keluarga

modern bukan sekedar berganti ahli atau berganti peran dalam merawat anak dan aktivitas ekonomi, bukan semata-mata sesederhana peran laki-laki di rumah, perempuan yang berusaha mencari uang tapi keluarga dengan prinsip peran gender yang setara lebih tepatnya laki-laki dan perempuan tidak dikatkan peran tertentu (Gracia Danarti, n.d.).

Keluarga modern tidak terbatas hanya pada wilayah kota, konsep keluarga modern ini dapat ditemukan baik di perkotaan maupun di pedesaan. Meskipun perkembangan sosial dan perubahan budaya seringkali terlihat lebih cepat di kota, namun prinsip-prinsip keluarga modern dapat di terapkan di berbagai konteks geografis. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keluarga modern dapat terjadi di mana saja, terlepas dari lokasi geografis. Tetap saja keluarga modern dapat ditemukan di perkotaan, pedesaan, atau daerah pinggir kota. Walaupun perbedaan aksen dan ketersediaan sumber daya serta dinamika sosial yang berbeda di setiap lingkungan, prinsip-prinsip kesetaraan pembagian tugas yang adil, dan kemandirian ekonomi dapat diadopsi dan diterapkan di manapun keluarga tersebut berada.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh (Noorhayu et al., 2023) dengan judul penelitian “*Analisis Gender (Studi Pembagian Peran Domestik Pada Keluarga Petani di Desa Banua Hanyar Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*”, di temukan bahwa adanya kesadaran gender dalam membagi tugas rumah tangga serta mengasuh anak, sehingga kedua belah pihak yaitu suami dan istri saling membantu serta dapat meringankan pekerjaan rumah tangga karena adanya kerja sama yang di landaskan dengan relasi setara, kesadaran kesetaraan gender dalam peran gender di rumah tangga.

Metode Penelitian

Dalam penulisan Konstruksi Sosial Dalam Pekerjaan Domestik Pada Keluarga Modern ini menggunakan metode studi pustaka. Dalam teknik analisis dan pengumpulan data menggunakan berbagai sumber literasi yang berhubungan dengan tema Konstruksi Sosial Dalam Pekerjaan Domestik Pada Keluarga. Untuk memperoleh hasil interpretasi dan deskripsi. Studi Pustaka merupakan gabungan pengolahan data yang berhubungan dengan metode data pustaka, membaca, mencatat serta analisis dari sumber kepustakaan yang sudah ada. Rangkaian penelitian menggunakan tahapan dengan menggabungkan sumber kepustakaan,

baik data yang diperoleh langsung dari lapangan maupaun data yang sudah ada. Pada langkah selanjutnya dilakukan pengolahan data atau pengutipan refrensi untuk diinterpretasikan sebagai informasi penarik kesimpulan dari hasil kolerasi data.

Sejalan dengan pernyataan di atas menurut (Puspananda, 2022) studi literatur atau pustaka merupakan mencari sumber informasi yang sesuai dengan kasus fenomena yang ditemukan. Sumber informasi dapat ditemukan melalui buku, jurnal, aritkel kajian penelitian, dan situs-situs di internet. Luaran hasil dari studi literatur ialah terkumpulnya informasi yang sesuai dengan perumusan masalah. Hasil penulisan ini berdasarkan analisis yang melalui tahapan pengumpulan data dari sumber literasi. Meskipun terlihat mudah, studi literature merupakan penelitian yang persiapannya serupa dengan penelitian yang lain akan tetapi sumber dan tehnik pengumpulan data yang diperoleh dari literature dan kepustakaan. Menurut (Zed, 2014) pada riset pustaka (libarary research), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan rangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian dengan studi literatur dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karna pengumpulan data menggunakan sebuah konsep dalam bentuk metedologi penelitian.

Hasil penelitian dan pembahasan

Budaya patriarki sampai detik ini masih berkembang di dalam struktur tatanan masyarakat di Indonesia. Hal ini di temukan budaya di berbagai aspek dan ruang lingkup di dalam masyarakat, seperti ekonomi, sosial serta institusi pernikahan sekalipun. Oleh karena ini dating adanya berbagai konflik sosial yang menghambat kebebasan perempuan serta hak-haknya di renggut yang dimana seharusnya dimana hak milik perempuan. Indonesia adalah negara hukum tetapi kenyataannya sistem hukun di Indonesia masih kurang mampu membebaskan permasalahan sosial tersebut. Salah satu penyebab klasiknya karena pengelompokan ranah perempuan yang terlalu domestik.

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013) di bukunya yang berjudul “*Pengantar Gender dan Feminisme*”, Kata partiarki berasal dari kosa kata patriarkat yang dapat diartikan struktur yang menempatkan laki-laki sebagai seorang pemimpin, pengusur dan mendominasi. Dalam sistem patriarki yang masih di dominasi pada

kebudayaan masyarakat dapat menimbulkan kesenjangan serta ketidakadilan *gender* yang masih terpengaruhi dalam berbagai aspek aktivitas manusia. Contoh sehari-harinya yaitu, laki-laki yang mempunyai kuasa utama dalam lingkungan sosial sementara perempuan tidak mendapatkan hak dan pilihan di karenakan beranggapan tidak mampu.

Bentuk dari perilaku ini mengakibatkan perempuan di posisikan sebagai pihak yang lemah dan tidak rasional, batasan-batasan perilaku perempuan yang di bentuk dalam sistem patriarki mengakibatkan perempuan jadi terbelenggu dan rentan mengalami diskriminasi. Adanya ketidaksetaraan perilaku antara perempuan dan laki-laki mengakibatkan salah satu mereka tidak dapat menumpuh akses yang sama dan setara. Selain itu, kurangnya peran pemerintah terhadap perempuan membuat perempuan semakin tidak memiliki kuasa yang besar terhadap masyarakat dan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan pemerintah tersebut. historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarki, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Kebudayaan patriarki yang terjadi hingga saat ini ditengah banyaknya aksi para feminis serta para aktivis perempuan yang mengkampanyekan hak dari para perempuan dalam kegiatan budaya, ekonomi, dan domestik. Adapun hasil dari kegiatan tersebut menimbulkan bermacam-macam jenis masa dari aspek sosial yang mengarah ke definisi dari masalah sosial seperti buku yang di karang Soetomo, jenis masalah sosial merupakan keadaan yang dimana ketidakinginan terjadi di masyarakat karena masalah yang mengenai Kekerasan Rumah Tangga (KDRT), budaya patriarki yang mengakibatkan angka pernikahan dini dan stigma mengenai perceraian. Dilihat dari pendekatan masalah patriarki dampak yang dialami adalah sistem yang berjalan tidak sesuai harapan dan keinginan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ini mengakibatkan sistem yang merugikan pihak perempuan (Maula & Ariyanti, 2022).

Contoh dari masalah sosial yang mengakibatkan terbelenggunya budaya patriarki adalah munculnya Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Seperti yang di lansir dari kompasiana.com, Komnas Perempuan mendata bahwa ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi sepanjang tahun 2019, dengan rincian sebanyak 245.548 kasus yang di peroleh dari 358 Pengadilan Agama dan 13.602 kasus yang di tangani oleh 233 lembaga mitra pengandaan perempuan. Hal ini terdata dari 34 provinsi di Indonesia. Berbagai kasus mengenai kekerasan dalam rumah tangga

tidak terlepas dari masih melekatnya budaya patriarki di masyarakat. Budaya patriarki di Indonesia menyebabkan pengaruh bahwa laki-laki itu lebih dominan dibandingkan perempuan, sehingga ini menimbulkan bahwa istri tidak memiliki hak dalam menuntukan pilihan atau keinginan dan cenderung untuk menuruti keinginan suami, bahkan keinginan yang yang rugikan pihak perempuan sekalipun. Terdapat suatu fakta sosial yang kerap terjadi di ruang lingkup masyarakat apabila kekerasan “boleh saja” dilakukan apabila seorang istri tidak menuruti keinginan suami.

Kekuasaan yang dimiliki laki-laki masih dapat dirasakan saat ini karena adanya dukungan dari budaya patriarki, oleh karena ini terciptanyalah sebuah konstruksi sosial tentang anggapan bahwa perempuan sebagai pihak yang lemah dan rentan tersakitin baik secara mental dan fisiknya. Dalam interaksi hubungan dengan laki-laki, adanya pemaknaan sosial yang menyebabkan stereotip, aturan dan perilaku-perilaku yang merendahkan perempuan yang menjadi pemicu kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. Kekerasan dapat terjadi karena adanya praktik-praktik budaya patriarki yang di melekat di masyarakat (Sakina & A., 2017).

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat mengakibatkan terjadinya kesenjangan dan ketidakadilan *gender* yang akan mempengaruhi sampai ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki yang memiliki peran sebagai kendali utama dalam masyarakat di bandingkan perempuan, mereka sering kali mengalami hambatan struktural yang oleh karena ini individu para perempuan tidak bisa memiliki akses yang sama, haknya dengan para laki-laki (Alfian Rokhmansyah, 2013). Selain dari itu para perempuan yang sebagai pihak menerima perintah di dalam struktur sosial atas kekuasaan berada di posisi yang lemah dan terlihat jelas dengan adanya. Hubungan-hubungan individu yang berpengaruh pada kedudukan dan kesetaraan. Konstruksi *gender* ini menempatkan bahwa laki-laki pada ujung yang satu serta perempuan pada ujung yang lain di sebuah garis vertikal. Secara langsung konstruksi ini menegaskan posisi perempuan dibawah laki-laki dan laki-laki di atas perempuan atau superioritas.

Adanya struktur sosial yaitu stereotip serta peran *gender* tentang mengenai bagaimana seorang laki-laki yang kedudukannya menjadi suami dalam rumah tangga. Mengatur perilaku dengan anggapan maskulin, mandiri dan tegas, kemungkinan laki-laki yang di bentuk dalam stereotip ini akan mengalami konflik batin seta sosial yang didapat dari diri sendiri dan masyarakat sosial, karena menurut kebanyakan masyarakat itu adaah kewajiban seorang perempuan dan istri.

Maka dari itu posisi laki-laki dalam rumah tangga memberikan legitimasi bagi laki-laki untuk mendapatkan *presrise* dalam rumah tangga. Suami mengharapkan agar istri dan anak-anak dapat dan mau tunduk kepadanya, sang suami yang memiliki kekuasaan yang lebih berdominasi dibandingkan dengan para anggota keluarga yang lain. Karena dari ini laki-laki atau sang suami enggan untuk berkontribusi berpartisipasi dalam memberikan bantuan seperti mengurus rumah tangga, mengurus anak, krena berangapan bukanlah ranah dirinya melainkan ranah sang perempuan atau istri (Rowatt dalam Kholifah & Masrurroh, 2022).

Bila dihubungkan dengan era digital dimana seorang istri menumpuh karir di ranah publik karna berbagai faktor seperti faktor Pendidikan, adanya rasa ingin terus bertumbuh untuk mendapatkan penghasilan sehingga seorang istri menanggung peran ganda yang dimana sebagai pekerja diranah public serta domestik (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Dalam pandangan masyarakat adanya budaya yang mengkonstruksikan seorang perempuan dapat melakukan peran ganda dengan artian seorang istri yang bekerja juga harus mampu melaksanakan setiap tanggung jawabnya mengurus rumah tangga seperti berkemas, membersihkan, merawat anak dan lain lain. Tentunya hal ini dapat menyulitkan seorang istri dalam tanggung jawab pekerjaan rumah sendirian.

Pentingnya peran laki-laki dalam kegiatan domestik membantu perempuan dalam peran tambahan, yaitu. peran dalam keluarga dan masyarakat, agar wanita merasa dihargai dan suasana kekeluargaan menjadi lebih baik. Jika sang pria sibuk dengan pekerjaan rumah, setidaknya sang wanita merasa terbantu dengan perhatian sang pria. Apalagi bila istri adalah seorang karyawan, kemandirian memiliki nilai yang harus diterima suami dalam kehidupan rumah tangga. Perkawinan merupakan penyatuan dua pihak atau dua kedudukan yang setara, namun mekanisme kewajibannya berbeda-beda sesuai dengan jenis kelamin, karakter dan kemampuan masing-masing individu. Jadi jika Anda ingin sukses dalam bisnis, tetap terinformasi. Bahkan, hingga saat ini masih banyak suami yang hanya melimpahkan pekerjaan rumah tangga kepada istri. Secara turun-temurun, perempuan telah melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Laki-laki bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan tambahan seperti mencari nafkah, melindungi keluarga, memantau dan mengendalikan ternak, dan sebagainya (Nuroniyah & Maula, 2022).

Keyakinan dominan tentang peran *gender* dalam masyarakat terlihat dalam

perilaku orang tua serta orang dewasa lainnya didalam hubungan keluarga. Opini tentang peran *gender* menjadi paradikma maupun norma dalam lingkungan masyarakat sosial membentuk sudut pandang normatif. Pandangan normative tentang bagaimana seharusnya perilaku hubungan antara laki laki dan perempuan mempegaruhi budaya *gender role ideologi* (Hurlock and Elizabeth, Leslie Retno Angeningsih, Agustinus Bima Nugraha, 2022) Selain itu dijelaskan pula bahwa pandangan tentang peran gender berbeda-beda menurut suatu kontinum, mulai dari pandangan tradisional sampai pandangan modern yang menolak norma-norma yang berlaku secara tradisional dan menerima prinsip persamaan atau kesetaraan.

Menurut Hurlock dan Elizabeth (Leslie Retno Angeningsih, Agustinus Bima Nugraha, 2022), Pemahaman tradisional hingga pemahaman modern yang menolak norma norma yang berlangsung dalam tradisional yang menerima prinsip persamaan atau kesetaraan. Pandangan normatif tentang seperti apa relasi peran antara perempuan dan laki laki disebut sebagai citra peran *gender (gender role ideologi)*. Pemahaman ini bervariasi sejalan kontinum yang dari pandangan tradisional menuju pandangan modern. Adanya stereotip peran gender antara suami dan istri dalam rumah tangga dapat menyebabkan suami enggan membantu dalam pekerjaan domestik. Pandangan normative tentang hubungan peran antara laki-laki dan seorang perempuan yang dikaitkan dengan kultur budaya disebut sebagai peran gender. (Duval & miler, dalam Agustang et al., 2015).

Hal ini yang membuat munculnya paradigma patriarki dan stereotip peran gender masih dapat mempengaruhi pembagian kerja domestik dalam beberapa kasus di dalam rumah tangga. Beban ganda atau double burden sering kali dialami oleh perempuan, di mana mereka diharapkan memenuhi tuntutan pekerjaan di luar rumah sekaligus bertanggung jawab penuh terhadap tugas domestik. Hal ini dapat menghambat tercapainya kesetaraan dalam pembagian kerja domestik di keluarga. Oleh karena itu ini bertujuan untuk mengkaji perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik antara suami dan istri dalam keluarga, dengan fokus pada perubahan yang terjadi setiap tahunnya. Melibatkan pasangan suami-istri dalam keluarga tradisional untuk menggali pemahaman mereka tentang pembagian kerja domestik dan persepsi mereka terhadap peran gender.

Tugas domestik. Putung & Ag Basir, (2017) melalui tulisanya tentang "*Penglibatan Suami Dalam Kerja-Kerja Rumah Tangga: Kajian Kes Di Sabah*" menyatakan bahwa adanya penglibatan suami dalam membantu pekerjaan rumah tangga dapat membentuk keseimbangan kehidupan rumah tangga. Pembagian

kerja domestik antara suami dan istri telah menjadi topik yang menarik perhatian dalam kajian sosial. Dalam masyarakat yang berubah dengan cepat, peran tradisional dalam keluarga mulai mengalami pergeseran dan memicu perubahan dalam konstruksi sosial pembagian kerja domestik. Penelitian sebelumnya telah menyoroti adanya perubahan tren dalam pembagian tugas domestik antara suami dan istri dalam keluarga modern. Pada era modern ini, terdapat perubahan yang signifikan dalam konstruksi sosial terkait pembagian kerja domestik antara suami dan istri dalam keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, peran dan tanggung jawab antara suami dan istri dalam rumah tangga mengalami transformasi yang berdampak pada pembagian kerja domestik. Dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat mulai menyadari pentingnya kesetaraan gender dan peran yang lebih seimbang antara suami dan istri.

Ada pula penelitian serupa yang dilakukan oleh (Setiawan, 2017) “konstruksi sosial pembangunan kerja dan pengupahan buruh tani” faktor yang mempengaruhi adanya perlakuan khusus antara perempuan dan laki laki dapat berpengaruh kepada sistem gaji yang pada akhirnya melahirkan ketimpangan gender yang secara tidak langsung masih tidak di sadari oleh masyarakat. Masih terdapat pengelompokan sosial yang mengedentikan perempuan hanya mampu melakukan pekerjaan ringan. Terdapat perbedaan signifikan perubahan konstruksi sosial pada tahun 2013 hingga 2017, salah satunya pada realitas sosial objektif salah satunya pada ideologi dan keyakinan yang terjadi pada kehidupan sehari hari.

Peran gender dalam rumah tangga semakin berkembang dan berubah seiring dengan perubahan sosial dan kesadaran akan kesetaraan gender. Muhammad Irfan Syuhudi (2020) melalui tulisannya “*Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga*” menyatakan bahwa tidak semua budaya memberikan batasan tegas antara peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Sebagai bagian dari konstruksi sosial, pandangan dan ekspektasi terhadap peran gender dalam rumah tangga telah mengalami perubahan. Konstruksi sosial merujuk pada persepsi, norma, dan nilai-nilai yang diadopsi oleh masyarakat terkait dengan peran dan tugas yang diharapkan dari suami dan istri. Dalam paradigma tradisional, peran gender cenderung terbagi secara stereotipikal, di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama. Namun, perkembangan sosial dan perubahan budaya telah membawa pergeseran dalam konstruksi sosial terkait pembagian kerja domestik. Pasangan suami istri yang hidup dalam keluarga modern

cenderung memiliki pandangan yang lebih egaliter dan mencari keseimbangan dalam pembagian tugas rumah tangga. Kesetaraan gender dan kemitraan dianggap sebagai prinsip yang mendasari hubungan perkawinan yang sehat.

Penelitian dari (Nikmatul, 2021) dengan judul penelitian “*Keadilan dan Kesetaraan Gender Dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda*” menunjukkan bahwa peran dalam mengasuh anak tidak terpacu dalam budaya atau kebiasaan yang dulu, bahwa adanya kesadaran akan kesetaraan gender atau peran gender di dalam hubungan suami istri, peran ayah dan ibu menjadi sama-sama sangat penting untuk mengasuh, mengurus, mendidik, menjaga anak dalam tumbuh kembang. Perubahan dalam konstruksi sosial ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengaruh budaya, perubahan nilai-nilai sosial, peran media massa, dan pengalaman pribadi. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga yang mengadopsi konstruksi sosial yang lebih modern cenderung memiliki pembagian kerja domestik yang lebih adil antara suami dan istri. Namun, paradigma patriarki dan stereotip peran gender dalam rumah tangga masih dapat mempengaruhi pembagian kerja domestik dalam beberapa kasus. Beban ganda atau double burden sering kali dialami oleh perempuan, di mana mereka diharapkan memenuhi tuntutan pekerjaan di luar rumah sekaligus bertanggung jawab penuh terhadap tugas domestik.

Nikmatul (2021) dalam penelitiannya dengan judul “*Keadilan dan Kesetaraan Gender Dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda*” menunjukkan bahwa peran dalam mengasuh anak tidak terpacu dalam budaya atau kebiasaan yang dulu, bahwa adanya kesadaran akan kesetaraan gender atau peran gender di dalam hubungan suami istri, peran ayah dan ibu menjadi sama-sama sangat penting untuk mengasuh, mengurus, mendidik, menjaga anak dalam tumbuh kembang. Perubahan dalam konstruksi sosial ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengaruh budaya, perubahan nilai-nilai sosial, peran media massa, dan pengalaman pribadi. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga yang mengadopsi konstruksi sosial yang lebih modern cenderung memiliki pembagian kerja domestik yang lebih adil antara suami dan istri. Namun, paradigma patriarki dan stereotip peran gender dalam rumah tangga masih dapat mempengaruhi pembagian kerja domestik dalam beberapa kasus. Beban ganda atau double burden sering kali dialami oleh perempuan, di mana mereka diharapkan memenuhi tuntutan pekerjaan di luar rumah sekaligus bertanggung jawab penuh terhadap tugas domestik.

Adapun dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ramadhania & Utami, 2021) *pola pembagian kerja pada keluarga buruh bangunan* mengidentifikasi bahwa proses pembagian kerja pada keluarga menenpatkan perempuan pada sektor domestik sedangkan laki laki pada sektor publik. Didapatkan juga fakta bahwa terjadinya pembagian kerja antara suami dan istri karna adanya konstruksi sosial di lingkungan tempat tinggal, yang pada dasarnya sudah tertanam pada masyarakat bahwa perempuan hanya mengurus rumah. Perubahan dalam konstruksi sosial dan pola pikir egaliter dalam pembagian kerja domestik dalam keluarga modern merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut dapat membentuk pola pikir dan praktik yang berbeda dalam setiap keluarga, mengarah pada terciptanya hubungan yang lebih setara dan saling mendukung antara suami dan istri.

Perubahan konstruksi sosial juga sangat signifikan dari tahun 2017 hingga 2022 terjadi pada realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Salah satu perubahan dalam pembagian tugas rumah tangga yang sebelumnya di libatkan kepada perempuan seluruhnya. Hal ini menyebabkan menipisnya faktor patriarki dan terbentuknya interaksi yang kompleks pada relasi keluarga modern yang menyebabkan hubungan yang lebih setara antara suami dan istri. Di temukan bahwa adanya kesadaran gender dalam membagi tugas rumah tangga serta mengasuh anak, sehingga kedua belah pihak yaitu suami dan istri saling membantu serta dapat meringankan pekerjaan rumah tangga karena adanya kerja sama yang di landaskan dengan relasi setara, kesadaran kesetaraan gender dalam peran gender di rumah tangga (Noorhayu et al., 2023).

Perubahan signifikan dalam struktur sosial pembagian kerja rumah tangga antara laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga modern, peran tradisional laki-laki sebagai orang utama dan pencari nafkah perempuan berangsur-angsur berubah. Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga semakin meningkat, sedangkan istri sebagai tulang punggung ekonomi keluarga semakin banyak bekerja di luar rumah. Selain itu, perubahan struktur ekonomi memainkan peran penting dalam mengubah konstruksi sosial pembagian kerja domestik. Ketika biaya hidup meningkat dan tuntutan keuangan meningkat, banyak keluarga modern membutuhkan dukungan keuangan dari kedua pasangan. Hal ini mendorong mereka untuk mengadaptasi pembagian kerja domestik agar sesuai dengan peran dan kemampuan mereka sendiri.

Dari kesimpulan penelitian terdahulu dari tahun 2013-2023 terdapat perubahan jelas tentang konstruksi sosial yang cukup jelas dari ke 3 bentuk perubahan konstruksi sosial baik dari realitas sosial objektif, realitas sosial simbolik dan realitas sosial subjektif. Mulai dari terjadinya pembagian tugas rumah tangga yang merata, menipisnya nilai feminisme serta terdapat kesetaraan dalam kehidupan sehingga perempuan dapat melakukan kegiatan diluar rumah selayaknya laki laki. Meskipun terjadi perubahan dalam struktur sosial pembagian kerja domestik, tantangan tetap harus di atasi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi gender dan stereotip sosial terus mempengaruhi pembagian tugas rumah tangga di beberapa keluarga modern.

Perawatan dan rumah tangga yang tidak seimbang terus menjadi masalah umum dalam hubungan suami-istri. Penelitian lebih lanjut diperlukan dalam penelitian selanjutnya untuk memahami secara mendalam perubahan konstruksi sosial pembagian kerja domestik dalam keluarga modern. Memahami faktor sosial membutuhkan pendekatan holistik. Dalam era yang semakin modern dan maju, perubahan dalam konstruksi sosial terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembagian kerja domestik antara suami dan istri. Konstruksi sosial merujuk pada pandangan, norma, dan nilai-nilai yang diadopsi oleh masyarakat terkait dengan peran gender dalam rumah tangga.

Dalam beberapa dekade terakhir, pergeseran signifikan terjadi dalam persepsi dan ekspektasi terhadap pembagian kerja domestik dalam keluarga modern. Dalam paradigma tradisional, peran gender dianggap stereotipikal, di mana perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sedangkan laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama. Namun, dengan perubahan sosial yang terus berlangsung, konstruksi sosial ini mulai mengalami transformasi. Keluarga modern cenderung mencari keseimbangan dan kesetaraan dalam pembagian tugas domestik antara suami dan istri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik antara suami dan istri sangat beragam. Perubahan nilai-nilai sosial, perkembangan teknologi, peran media massa, serta pengalaman pribadi semuanya memiliki peran penting dalam perubahan ini. Wanita semakin aktif di dunia kerja dan memiliki ambisi serta kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan karier mereka, sementara laki-laki juga semakin terbuka terhadap peran rumah tangga dan pengasuhan anak.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang lebih inklusif dan kesetaraan gender yang diperjuangkan dapat menghasilkan pembagian kerja domestik yang lebih adil dan seimbang antara suami dan istri. Dengan mempelajari persepsi dan pengalaman suami-istri dalam keluarga modern, kita dapat mengidentifikasi pola-pola dan tren dalam pembagian kerja domestik yang terjadi setiap tahunnya. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat sejauh mana perubahan dalam konstruksi sosial telah mempengaruhi dinamika kekuasaan dan hubungan antara suami dan istri. Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan ini tidak terjadi secara seragam di semua keluarga modern. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan akses ke sumber daya ekonomi juga dapat mempengaruhi pembagian kerja domestik dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini akan melibatkan sampel yang representatif dari berbagai latar belakang dan konteks keluarga.

Dalam kesimpulan ini bertujuan untuk menganalisis perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik dalam keluarga modern. Dengan memeriksa perubahan ini setiap tahunnya, kita dapat memahami tren dan pola yang terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan keadilan dalam pembagian kerja domestik dalam keluarga modern.

Keluarga modern dalam perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik mengacu pada dinamika yang terjadi antara suami dan istri dalam tanggung jawab domestik mereka. Tradisionalnya, peran *gender* dalam keluarga sering kali mengarah pada pembagian yang tidak seimbang, di mana perempuan dianggap bertanggung jawab penuh untuk pekerjaan rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan keluarga, sementara laki-laki lebih fokus pada peran sebagai pencari nafkah di luar rumah. Namun, dalam konteks keluarga modern, ada perubahan signifikan dalam persepsi dan praktik pembagian kerja domestik antara suami dan istri.

Perkembangan ini didorong oleh berbagai faktor, seperti pergeseran peran *gender*, peningkatan kesetaraan *gender*, perubahan sosial, dan kebutuhan ekonomi. Di dalam keluarga modern, suami dan istri memiliki kesempatan untuk membagi tanggung jawab domestik secara lebih seimbang, menghargai kontribusi masing-masing anggota keluarga, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dalam

keluarga modern, suami dan istri dapat bekerja sama untuk membagi tugas domestik berdasarkan minat, keahlian, dan ketersediaan waktu masing-masing.

Mereka dapat menjalin komunikasi yang terbuka dan saling mendukung dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Misalnya, suami dapat mengambil bagian dalam kegiatan seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, atau merawat anak-anak. Selain itu, perubahan dalam konstruksi sosial juga telah menyebabkan pengenalan peran yang lebih fleksibel dan saling tergantung dalam keluarga modern. Ada peningkatan kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam perawatan anak dan tanggung jawab domestik. Banyak suami yang lebih aktif dalam mengasuh anak, berbagi tanggung jawab perawatan, dan memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi.

Dalam studi hubungan antara suami dan istri dalam keluarga modern, penting untuk memperhatikan bahwa setiap keluarga memiliki dinamika dan preferensi yang unik. Tidak ada satu pola yang benar atau salah, melainkan penting untuk menemukan kesepakatan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Keterlibatan dan keterbukaan komunikasi antara suami dan istri memainkan peran kunci dalam mencapai kesepakatan dan membangun keluarga yang harmonis. Perubahan yg signifikan yg terjadi krna kluarga yg modern menganut sistem egaliter dlm pembagian peran urusan rumah tangga. Dalam keluarga modern yang menganut sistem egaliter dalam pembagian peran urusan rumah tangga, terjadi perubahan yang signifikan dalam konstruksi sosial dan pembagian kerja domestik antara suami dan istri. Sistem egaliter mengacu pada prinsip kesetaraan *gender* dan pengakuan bahwa kedua pasangan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam menjalankan rumah tangga.

Studi mengenai hubungan antara suami dan istri d keluarga modern yang menganut sistem egaliter telah menunjukkan beberapa perubahan yang terjadi, pembagian kerja domestik yang lebih seimbang. Dalam keluarga modern yang egaliter, suami dan istri berusaha untuk membagi tanggung jawab domestik secara merata. Mereka mendasarkan pembagian tugas pada minat, keahlian, preferensi, dan ketersediaan waktu masing-masing anggota keluarga. Hal ini mengarah pada pengurangan kesenjangan dalam beban kerja domestik antara suami dan istri. Peningkatan keterlibatan suami dalam peran tradisional istri: Dalam keluarga modern yang egaliter, suami terlibat secara aktif dalam peran-peran tradisional yang sebelumnya dianggap menjadi tanggung jawab istri. Misalnya, mereka dapat membantu dalam memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan merawat

anak-anak. Ini menghasilkan perubahan dalam konstruksi sosial yang memandang tanggung jawab domestik sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab istri.

Keterlibatan ayah dalam perawatan anak dalam keluarga modern yang egaliter, terjadi peningkatan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam perawatan anak. Suami lebih terlibat dalam mengasuh anak, membantu dengan tugas-tugas sehari-hari, mengantar dan menjemput mereka, serta terlibat dalam kegiatan sekolah dan pengasuhan. Hal ini membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antara ayah dan anak, sambil mengurangi beban pemenuhan kebutuhan anak yang sebelumnya hanya ditangani oleh istri. Komunikasi yang terbuka dan kemitraan dalam pengambilan keputusan: Keluarga modern yang menganut sistem egaliter cenderung menerapkan komunikasi yang terbuka dan kemitraan dalam pengambilan keputusan. Suami dan istri saling berdiskusi, memberikan masukan, dan mempertimbangkan perspektif satu sama lain untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga, seperti keuangan, Pendidikan untuk anak, dan perencanaan masa depan. Hal ini mencerminkan dinamika yang saling menghargai dan mengakui peran aktif kedua pasangan dalam mengelola rumah tangga.

Perubahan ini dalam konstruksi sosial dan pembagian kerja domestik dalam keluarga modern yang menganut sistem egaliter berkontribusi pada kesetaraan *gender*, kesejahteraan keluarga yang baik, dan pembentukan hubungan yang lebih seimbang antara suami dan istri. Faktor apa saja yg dapat mempengaruhi Keluarga modern (suami istri) memiliki pola pikir egaliter dlm membagi peran dalam perubahan konstruksi sosial. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keluarga modern (suami istri) untuk mengadopsi pola pikir egaliter dalam membagi peran dalam perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik. Berikut adalah beberapa faktor yang relevan:

1. Kesadaran *gender*: Kesadaran akan kesetaraan *gender* dan pemahaman bahwa kedua pasangan memiliki kemampuan serta tanggung jawab yang setara dalam rumah tangga menjadi faktor penting dalam mengadopsi pola pikir egaliter. Kesadaran ini melibatkan pengakuan bahwa peran dan tugas domestik tidak secara otomatis terkait dengan jenis kelamin, tetapi harus dibagi secara adil.
2. Pendidikan dan sosialisasi: Pendidikan dan sosialisasi yang mendukung kesetaraan *gender* dapat berperan dalam membentuk pola pikir egaliter. Proses belajar dan pengalaman dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat

dapat membantu mengubah stereotip tradisional dan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap kontribusi semua anggota keluarga.

3. Peran model: Keberadaan peran model yang menganut pola pikir egaliter dalam keluarga, seperti orangtua atau anggota keluarga lainnya, dapat mempengaruhi cara pandang dan pola pikir pasangan suami istri. Melihat contoh-contoh positif dalam lingkungan terdekat dapat mendorong mereka untuk mengadopsi pola pikir egaliter dalam pembagian kerja domestik.
4. Pergeseran budaya dan sosial: Perubahan dalam budaya dan sosial masyarakat secara keseluruhan juga dapat mempengaruhi keluarga modern dalam mengadopsi pola pikir egaliter. Peningkatan kesadaran akan isu kesetaraan *gender*, gerakan feminis, dan perubahan pandangan masyarakat terhadap peran *gender* dalam rumah tangga dapat berdampak pada pola pikir pasangan suami istri.
5. Keterlibatan ekonomi: Perubahan dalam struktur ekonomi dan perubahan peran ekonomi dalam keluarga dapat mempengaruhi pembagian kerja domestik. Ketika baik suami maupun istri memiliki tanggung jawab ekonomi, mereka cenderung berbagi tanggung jawab domestik secara lebih seimbang untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan keluarga.
6. Komunikasi dan negosiasi: Komunikasi yang terbuka serta negosiasi yang baik antara suami dan istri sangat penting untuk mencapai kesepakatan mengenai pembagian kerja domestik. Diskusi terbuka tentang preferensi, kebutuhan, harapan, dan keseimbangan dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir egaliter.
7. Kesadaran akan manfaatnya: Pasangan suami istri yang menyadari manfaat dari pola pikir egaliter dalam membagi peran dalam rumah tangga, seperti peningkatan kepuasan dan keseimbangan dalam hubungan, peningkatan kualitas hidup, dan pengurangan stres, cenderung lebih cenderung untuk mengadopsi pola pikir egaliter.
8. Kemandirian dan perkembangan individu: Kesetaraan dalam pembagian kerja domestik dapat memberikan ruang bagi kedua pasangan untuk mengembangkan diri dan mengejar minat dan ambisi individu mereka di luar rumah tangga. Ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan memberikan kesempatan untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan masing-masing.

9. Pemahaman akan beban kerja: Pemahaman bahwa beban kerja domestik tidak hanya terkait dengan pekerjaan fisik tetapi juga melibatkan aspek emosional dan mental dapat mendorong pasangan suami istri untuk membagi tugas dengan lebih adil. Kesadaran akan pentingnya mengurangi overload dan memastikan keseimbangan antara pekerjaan rumah tangga dan kebutuhan individu dapat menjadi faktor penting dalam mengadopsi pola pikir egaliter.
10. Penilaian terhadap keterampilan dan minat individu: Mengakui bahwa setiap individu memiliki keterampilan dan minat yang unik dalam menjalankan tugas rumah tangga dapat membantu mengubah pola pikir tradisional. Pasangan suami istri dapat saling memperhatikan dan memberikan apresiasi terhadap kontribusi yang diberikan berdasarkan keahlian dan minat masing-masing.
11. Kesejahteraan keluarga: Pemahaman bahwa pola pikir egaliter dalam pembagian kerja domestik dapat berkontribusi pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, termasuk kepuasan dan perkembangan anak-anak, dapat menjadi dorongan untuk mengadopsi pola pikir tersebut. Faktor ini memperkuat komitmen pasangan untuk menciptakan lingkungan yang seimbang dan harmonis di dalam keluarga.
12. Perubahan peran dan harapan sosial: Perubahan dalam peran dan harapan sosial terhadap perempuan dan laki-laki dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi pola pikir egaliter dalam keluarga modern. Perubahan ini mencakup pengakuan akan pentingnya keterlibatan ayah dalam perawatan anak, peningkatan partisipasi perempuan di dunia kerja, dan penolakan terhadap stereotip *gender* yang kaku.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki merupakan situasi kehidupan sosial masyarakat Indonesia dimana gender atau laki-laki dan perempuan mengalami ketidakadilan, khususnya terhadap perempuan. Perempuan dibandingkan sedemikian rupa sehingga hak dan keadilannya tidak diakui dalam kehidupan sosial. Ada kesenjangan dalam persepsi sosial tentang perempuan dan laki-laki. Dalam artikel ini, budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang tidak terpusat, teridentifikasi laki-laki dan didominasi laki-laki, diidentifikasi sebagai sumber ketidaksetaraan yang terus-menerus antara perempuan dan laki-laki. Peran perempuan dalam budaya patriarki Indonesia merupakan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, dimana

sudah sewajarnya perempuan menjadi ratu dan mengurus rumah tangga. Oleh karena itu, keputusan untuk bekerja di sektor publik adalah milik istri. Pembagian peran dalam melakukan pekerjaan rumah tangga merupakan kesepakatan yang harus dibicarakan sebelum menikah. Jadi, ketika dihadapkan pada keadaan peran ganda bagi perempuan Indonesia, peran perempuan di ruang publik adalah sebuah pilihan, sedangkan peran dalam kehidupan rumah tangga biasanya merupakan kebiasaan yang disepakati. Adapun makna keluarga moderan dalam perubahan konstruksi sosial mengacu pada dinamika yang terjadi antar suami dan istri dengan tanggung jawab domestik. Perkembangan ini di dorong dengan adanya beberapa faktor salah satunya pergeseran peran *gender*, peningkatan kesetaraan *gender*, perubahan sosial, dan kebutuhan ekonomi. Dalam keluarga modern, suami istri dapat bekerja sama dengan membagi tugas domestik berdasarkan minat keahlian dan ketersediaan. Dalam keluarga modern yang menganut sistem egaliter dalam pembagian peran urusan rumah tangga, terjadi perubahan yang signifikan dalam konstruksi sosial dan pembagian kerja domestik antara suami dan istri. Study menunjukkan beberapa perubahan yang terjadi include pembagian kerja domestik secara merata, peningkatan keterlibatan suami dalam peran tradisional istri, dan pentingnya peran ayah dalam perawatan anak. Sistem egaliter mengacu pada prinsip kesetaraan *gender* dan pengakuan bahwa kedua pasangan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam menjalankan rumah tangga. Keluarga modern (suami istri) membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antara ayah dan anak, sambil mengurangi beban pemenuhan kebutuhan anak yang sebelumnya hanya ditangani oleh istri. Komunikasi yang terbuka dan kemitraan dalam pengambilan keputusan saling berdiskusi, memberikan masukan, dan mempertimbangkan perspektif sama lain dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga.

Faktor apa mempengaruhi keluarga modern untuk mengadopsi pola pikir egaliter dalam membagi peran dalam perubahan konstruksi sosial dalam pembagian kerja domestik. Kesadaran *gender* dan pemahaman bahwa kedua pasangan memiliki kemampuan dan tanggung jawab yang sama dalam rumah tangga menjadi faktor penting. Pendidikan dan sosialisasi yang mendukung kesetaraan *gender* dapat berperan dalam membentuk pola pikir egaliter. Proses belajar dan pengalaman dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membantu mengubah stereotip tradisional dan mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap kontribusi semua anggota keluarga.

Daftar Pustaka

- Admin. (2011). *Peran-Peran Gender*. Koalisi Perempuan Indonesia. <https://www.koalisiperempuan.or.id/2011/05/04/peran-peran-gender/>
- Agustang, A. T. P., Said, M., & Rasyid, R. (2015). Seminar Nasional: *Revolusi Mental Dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial Dalam Menghadapi MEA 2015*, 116–123. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2190/1116>
- Gracia Danarti. (n.d.). *3 Pakar Bicara Tantangan Keluarga Modern*. Femina. <https://www.femina.co.id/family/3-pakar-bicara-tantangan-keluarga-modern>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 11–32.
- Hidayati, N. (2015). "Antara Domestik dan Publik". *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 108–119.
- Kusuma, N. (2021). Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri Dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro). *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.61>
- Leslie Retno Angeningsih, Agustinus Bima Nugraha. (2022). Gender dan Pembagian Kerja Rumah Tangga Permeabel Kebahagiaan Suami-Isteri (Kajian Dampak Covid-19 Pada Keluarga Hunian Tetap “Dongkelsari” Gunung Wukirsari Sleman). *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 2(1), 1–38. <https://doi.org/10.47431/jmd.v2i1.206>
- Marsyanda Putri. (2022). *Mengenal Apa Itu Double Burden dan Solusi Mengatasinya*. Swara Kamu. <https://swara.tunaiku.com/mengenal-apa-itu-double-burden-dan-solusi-mengatasinya/>
- Maula, B.S.; Ariyanti, V. (2022). “Justice Negotiations for Women: Divorce Cases Due to Domestic Violence in Religious Courts”, *Jurnal Hukum Islam* 20 (1), 155-180.
- Muhammad Irfan Syuhudi. (2020). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>

- Nikmatul, C. P. (2021). Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak : Prepektif Pasangan Menikah Muda. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), Yoseph Hary W. (2019, July). Dampak EQ Lemah, Rend. <http://syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/8749%0ADiterbitkan>
- Nuroniayah W.; Maula, B.S. (2022). “Muslim Women Adhering to Minangkabau’s Bajapuik Tradition in Cirebon, West Java: Compromizing a Gendered Culture in Islamic Law”, *Ijtihad: Jurnal Wawasan Hukum Islam dan Kemanusiaan* 22 (2), 135-154.
- Puspananda, D. R. (2022). Studi Literatur: Komik Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 51–60.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Putung, S. H., & Ag Basir, D. H. (2017). Penglibatan Suami Dalam Kerja-Kerja Rumah Tangga: Kajian Kes Di Sabah. *Jurnal Fiqh*, 14(1), 1–26. <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol14no1.1>
- Ramadhania, D., & Utami, D. (2021). Pola Pembagian Kerja pada Keluarga Buruh Bangunan (Studi pada Buruh Bangunan di Kawasan Citraland Surabaya. *Paradigma*, 10(1).
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share : Social Work Journal*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Setiawan, E. (2017). Konstruksi Sosial Pembagian Kerja Dan Pengupahan Buruh Tani. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 12(1), 19–34. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i1.2017.pp19-34>
- Sipa, A. M. D. (2021). *Stereotipe Perempuan: Antara Ruang Publik dan Domestik*. Geotimes. <https://geotimes.id/opini/stereotipe-perempuan-antara-ruang-publik-dan-domestik/>
- Studi, P., Sosiologi, P., & Mangkurat, U. L. (2023). *Analisis Gender (Studi Pembagian Peran Domestik Pada Keluarga Petani Di Desa Banua Hanyar Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*. 323–338.

- Yohanes Enggar Harusuil. (2023). *Menilik Budaya Patriarki di Indonesia*. Kompas. Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/12/180000665/menilik-budaya-patriarki-di-indonesia?page=all#page2>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>

